

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis Coronavirus (tipe beta (β -CoV) yang dinamakan SARS-CoV_2 (Guo et al.,2020). World Health Organization (WHO), menetapkan wabah COVID-19 atau virus corona menjadi pandemi global. Berdasarkan data WHO (2021), pada Desember 2021 total kasus COVID-19 di dunia yaitu 275,4 juta kasus dan 5,3 juta kasus meninggal dunia (WHO, 2021). Menurut Gugus Tercepat dan penanganan COVID-19 di Indonesia, Indonesia melaporkan total kasus COVID-19 pada Desember 2021 kasus COVID-19 yaitu sebanyak 144.201 juta kasus dinyatakan meninggal dunia (WHO, 2021).

Lansia adalah tahap akhir dari siklus hidup manusia, dimana proses kehidupan yang tidak dihindari dan akan dialami oleh setiap individu. Tahun 2021 usia lanjut di Indonesia mencapai 30,1 juta jiwa yang merupakan urutan ke 4 di dunia sesudah Cina, India dan Amerika Serikat. Menjelang tahun 2050 jumlahnya diperkirakan meningkat menjadi lebih dari 50 juta (Kemenkes RI, 2017). Jumlah lansia di kota Padang yaitu sebanyak 68.509 orang dengan jumlah lansia tertinggi terdapat di wilayah kerja puskesmas Andalas dengan angka 6.411 (DinKes Kota Padang, 2020).

Persentase mortalitas lansia secara nasional sudah mencapai 48,1% yang tercatat dalam analisis data COVID-19 (Satgas COVID-19, 2021). Sedangkan di

Sumatera Barat, angka mortalitas lansia mencapai 53,2% (Satgas COVID-19,2021). Kota Padang memiliki 54.189 per tanggal 7 Juli jumlah kasus yang terkonfirmasi COVID-19 mengalami peningkatan. Semua kecamatan dengan 103 kelurahannya terjangkau COVID-19, akan tetapi data dari Dinas Kesehatan Kota Padang Pada Bulan April 2021, 37 kelurahan sudah bebas dari COVID-19 atau sudah tidak ditemukannya lagi kasus terkonfirmasi yaitu pada kecamatan Pasie Nan Tigo dari bulan Januari sampai bulan Mei dengan kasus positif sebanyak 79 orang termasuk lansia di dalamnya yaitu sebanyak 8 orang (Dinkes Kota Padang, 2021).

Guna melindungi dan penyelamatan diri dari Virus berbahaya ini WHO merekomendasikan tatalaksana tindakan pencegahan penyebaran COVID-19 antara lain adalah melakukan hand hygiene, social distancing, memakai masker dan meningkatkan daya tahan tubuh. Saat ini, salah satu pembahasan yang marak adalah pencegahan infeksi COVID-19 melalui vaksin COVID-19 (Kumari et al., 2021). Beberapa vaksin profilaksis terhadap COVID-19 saat ini sedang dikembangkan (Reiter et al, 2020). Pengendalian pandemic utamanya bagaimana meningkatkan kekebalan komunitas atau *herd immunity*, salah satunya dengan pemberian vaksinasi COVID-19 (Dror et al, 2020).

Beberapa kelemahan dan berbagai penyakit yang akan terjadi dengan bertambahnya usia. Lanjut usia yang hidup dalam kelemahan, dan berbagai penyakit yang dirasakan tentu tidak akan dapat menikmati masa tuanya dengan baik. Akan berbeda apabila lanjut usia yang dapat menerima dirinya. Individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan

terhadap diri sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan beradaptasi dengan lingkungannya (Uraningsih & Djalali, 2016).

Perubahan yang dirasakan seperti proses menua dapat diterima oleh lanjut usia dengan baik serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimana ia berada. Keadaan fisik seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan diri. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada lanjut usia yakni individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya atau tidak juga mendapat pengaruh dari lingkungan dimana ia berada. Hal senada juga diungkapkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hariyadi, 2014), yang menyatakan bahwa seseorang yang dapat menerima dirinya mempunyai penilaian yang realistis terhadap potensi yang ada pada dirinya dan penilaian yang positif akan harga dirinya, karakteristik yang dimiliki dengan penerimaan diri akan diterimanya sebagai suatu anugerah.

Lansia termasuk dalam kelompok prioritas vaksinasi di karenakan lansia merupakan kelompok yang berisiko tinggi ,mengalami keparahan bahkan kematian apabila terinfeksi virus COVID-19 (Covid-19.go.id). Lazarus et al, (2021) mengatakan sekitar 10,7% kasus terkonfirmasi positif COVID-19 terindikasi pada lansia dan sebesar 48,3% dari kasus lansia meninggal, namun cakupan lansia yang bersedia divaksin masih jauh dari target Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2021).

Vaksinasi adalah pemberian vaksin yang khusus diberikan dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu

penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan. Vaksinasi di Indonesia mulai dilakukan tepat pada tanggal 13 Januari 2021 kepada Bapak Presiden RI dan selanjutnya vaksinasi ditujukan untuk kelompok prioritas pertama yaitu tenaga kesehatan, lansia dan tenaga penunjang lainnya yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan dan petugas layanan publik (Satgas Covid, 2021)

Niat untuk menerima vaksin COVID-19 bervariasi di seluruh demografi, tingkat keparahan virus yang dirasakan, keyakinan vaksin COVID-19, keyakinan vaksin umum (Coe et al, 2021). Penelitian lain juga mengatakan bahwa banyak orang dewasa bersedia mendapatkan vaksin COVID-19, meskipun penerimaannya harus dipantau seiring pengembangan vaksin berlanjut (Kumari et al, 2021).

Vaksinasi telah memainkan peran penting dalam mengurangi beban penyakit menular. Vaksin dilaporkan telah mencegah 33.000 kematian dan 14 juta penyakit pada tahun 2001. Vaksin dari berbagai perusahaan, termasuk Pfizer BioNTech, Moderna, dan Oxford AstraZeneca baru-baru ini telah disetujui, tetapi distribusinya masih terbatas. Mengidentifikasi penerimaan populasi untuk divaksinasi penting untuk menilai hambatan untuk vaksinasi agar dapat menghilangkan kendala ini dan meningkatkan angka tingkat partisipasi vaksinasi setelah vaksin tersedia secara luas (Ramanathan et al, 2020).

Risiko COVID-19 yang dirasakan adalah predictor yang signifikan dari penerimaan terhadap vaksinasi masyarakat. Semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah keraguan vaksinasi. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang keseriusan penyakit sangat penting dalam meningkatkan kesiapan mereka untuk divaksin. Mendeteksi penyebab penolakan atau keraguan-raguan dapat meningkatkan penerimaan vaksin masyarakat penting untuk lebih memahami alasan dan alasan penolakan atau keraguan terhadap vaksinasi jika ingin menghilangkan hambatan ini (Or Caspi et al, 2020).

Kekhawatiran tentang vaksin adalah alasan paling umum di balik keraguan atau penolakan di masyarakat. Kekhawatiran tentang keamanan vaksin dan efek samping ini bersifat global, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, Eropa, dan Cina. Alasan di balik kekhawatiran ini dikarenakan beberapa uji coba kandidat vaksin dihentikan sementara karena efek samping yang terdeteksi. Namun, panangguhan studi ini, setelah efek samping dicatat, dapat digunakan untuk memastikan ketelitian pengujian vaksin. Efikasi adalah perhatian yang sering disebutkan setiap kali vaksin baru dikembangkan. Kekhawatiran ini bisa menjadi kurang penting setelah vaksin tersedia dan sukses dipublikasikan. Meningkatkan pemahaman populasi tentang vaksin dan mekanisme tindakan terkait melalui berbagai metode dan upaya peningkatan kesadaran diharapkan dapat mengatasi hambatan ini. Beberapa penelitian telah menetapkan pendekatan untuk mengatasi penolakan vaksin yang dapat berguna untuk vaksinasi COVID-19, misalnya mencegah dan memberikan pemahaman terhadap upaya penyebaran info palsu yang menargetkan anak-anak, remaja dan lansia. Lansia mungkin belum memiliki emosi yang kuat tentang memutuskan dan penerimaan vaksin. Strategi perlu disiasati dan pendalaman factor penting dikaji untuk dapat meningkatkan penerimaan vaksin COVID-19 (Ruiz et al, 2020).

Kurangnya kepercayaan juga menjadi penyebab keraguan atau penolakan vaksinasi bagi banyak orang. Keyakinan pada teori konspirasi yang terkait dengan COVID-19. Beberapa strategi telah disarankan untuk memerangi teori konspirasi dapat berupa penyebaran penelitian medis yang cermat, kampanye media sosial, dan mengembangkan budaya pengecekan fakta. Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh WHO telah membahas pertimbangan perilaku penerimaan vaksin COVID-19 dan menyarankan pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan penerimaan vaksin, didalamnya termasuk membangun lingkungan yang memungkinkan untuk menggunakan komunikasi terbuka untuk mengatasi keyakinan dan ketidakpastian masyarakat, mendidik mereka tentang keamanan dan kemanjuran vaksin. Kolaborasi sosial dan pemerintah akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap vaksin COVID-19 dan memungkinkan negara untuk mencapai kekebalan populasi dengan cepat (Ruiz & Bell, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sallam et al, (2021) terkait survey tingkat penerimaan vaksin COVID-19 ditemukan dari 33 negara berbeda. Menurut World Meter (2020) keragu-raguan vaksin COVID-19 merupakan fenomena serius di dunia global kesehatan, keragu-raguan Penerimaan vaksin COVID-19 dapat menjadi langkah pembatas dalam upaya global untuk mengendalikan pandemi saat ini efek negative kesehatan dan sosial ekonomi.

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap bencana alam: seperti

gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai, bencana non alam : COVID-19 (Neflinda dkk, 2021). Berdasarkan hasil survey yang mahasiswa lakukan pada RW 03 kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa lansia berjumlah 41 orang 50% dari lansia yang tidak melaksanakan vaksinasi COVID-19. Selain itu lansia mengatakan merasa takut untuk malakukan vaksin COVID-19.

Berdasarkan uraian diatas mengenai keengganan atau ketakutan lansia terhadap vaksin COVID-19 dan pentingnya memahami pandangan masyarakat tentang vaksin, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Penerimaan Diri Lansia terhadap Vaksin COVID-19 di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo Padang Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah studi kasus melalui pertanyaan berikut ini adalah “Bagaimana Gambaran Penerimaan Diri Lansia terhadap Vaksin COVID-19 di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo Padang .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui Gambaran Penerimaan Diri Lansia terhadap Vaksin COVID-19 di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo Padang .

2. Tujuan Khusus

Untuk mengeksplere Penerimaan Diri Lansia terhadap Vaksin COVID-19 di RW 03 Kelurahan Pasie Nan tigo Padang .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, informasi dari studi kasus ini dapat digunakan sebagai sumber atau dalam menambah pengetahuan tentang gambaran penerimaan diri lansia terhadap vaksin COVID-19 di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi profesi keperawatan

Studi kasus ini dapat menjadi referensi kepustakaan dan sebagai tambahan rujukan dalam mengembangkan keperawatan bencana sesuai dengan visi prodi NERS Keperawatan Universitas Andalas yaitu memiliki keunggulan dalam bidang keperawatan bencana.

b) Bagi institusi pendidikan

Studi kasus ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan bencana mengetahui Gambaran Penerimaan Diri Lansia terhadap Vaksin COVID-19 di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

c) Bagi penelitian selanjutnya

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Penerimaan Diri Lansia terhadap vaksin COVID-19 di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo Padang dan melanjutkan Karya Tulis Ilmiah ini dalam memberikan edukasi pendidikan tentang Vaksinasi COVID-19 untuk kepentingan kelompok rentan terkhusus lansia.

d. Manfaat bagi kelurahan/masyarakat

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan untuk informasi dalam upaya meningkatkan minat atau kemauan lansia untuk mengikuti vaksin COVID-19.

